

PENGUATAN PELAYANAN PENDIDIKAN INKLUSIF MELALUI KEGIATAN KOMUNITAS BELAJAR PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK JENJANG TK/PAUD

STRENGTHENING INCLUSIVE EDUCATION SERVICES THROUGH COMMUNITY LEARNING ACTIVITIES IN THE SCHOOL DRIVER PROGRAM FOR KINDERGARTEN/EARLY CHILDHOOD EDUCATION

Iyay Robia Khaerudin¹, Acep Komara², Herri Sulaiman^{3*}

¹Fakultas Pendidikan dan Sains, Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon

³Fakultas Teknik, Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon

E-mail correspondence: herrimsc@gmail.com ^{3*}

Article History:

Received: 27.08.2025

Revised: 12.09.2025

Accepted: 19.09.2025

Abstrak: Jenjang TK/PAUD merupakan awal mulanya peserta didik untuk mengenyam pendidikan. Tantangan untuk guru-guru TK/PAUD muncul ketika peserta didik yang masuk sekolah pada jenjang tersebut memiliki latar belakang inklusif. Hal ini dapat diketahui langsung ketika berdiskusi dengan orang tua/wali sembari melihat hasil catatan/riwayat medis maupun konseling dengan psikiater. Ataupun dapat dilakukan pengamatan atau observasi langsung ketika kegiatan belajar-mengajar di kelas dilakukan secara rutin. Guru-guru perlu memiliki pengetahuan dan bekal yang cukup untuk melaksanakan pendidikan inklusif ketika menghadapi peserta didik dengan latar belakang tersebut. Hal ini diperkuat berdasarkan analisis kebutuhan awal ketika melakukan diskusi dengan tim guru-guru yang berasal dari sekolah penggerak. Mereka mengatakan bahwa perlu adanya penguatan dalam pelayanan pendidikan inklusif untuk peserta didik, sehingga harapannya guru-guru menjadi lebih tahu dan dapat melakukan pelayanan pendidikan dengan baik dan benar. Guru-guru yang tergabung dalam sekolah penggerak sering melakukan kegiatan komunitas belajar antar sekolah penggerak sebagai wadah untuk saling sharing dan berdiskusi akan suatu permasalahan ataupun tantangan yang dihadapi termasuk dalam pelayanan pendidikan inklusif ini. Diharapkan dengan adanya penguatan pelayanan pendidikan inklusif ini guru-guru yang tergabung dalam komunitas belajar sekolah penggerak dapat lebih mudah dan terampil menangani peserta didik dari kalangan inklusi pada saat kegiatan belajar-mengajar di kelas.

Kata Kunci: Pendidikan, Inklusif, Sekolah Penggerak, TK-PAUD

Abstract: The kindergarten/early childhood education level is where students first begin their education. Challenges for kindergarten/early childhood education teachers arise when students entering this level have an inclusive background. This can be determined directly through discussions with parents/guardians while reviewing medical records/history and counseling with a psychiatrist. Alternatively, direct observation can be conducted during routine classroom teaching activities. Teachers need to have sufficient knowledge and resources to implement inclusive education when dealing with students from such backgrounds. This is reinforced by an initial needs analysis conducted during discussions with teachers from pilot schools. They stated that

there is a need to strengthen inclusive education services for students, so that teachers become more knowledgeable and able to provide education services properly and effectively. Teachers from pilot schools often participate in community learning activities among pilot schools as a platform for sharing and discussing issues or challenges faced, including those related to inclusive education services. It is hoped that with the strengthening of inclusive education services, teachers involved in the learning community of pilot schools will be better equipped to handle students from inclusive backgrounds during classroom teaching activities.

Keywords: Education, Inclusive, Driving School, Kindergarten-Early Childhood Education

PENDAHULUAN

Sekolah penggerak merupakan satuan pendidikan yang memiliki tugas untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka melalui kegiatan P5 (Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Salah satu jenjang dari sekolah penggerak yaitu TK/PAUD. Satuan pendidikan yang terpilih menjadi sekolah penggerak berasal dari hasil seleksi dari Kemendikbudnas yang memiliki unit di setiap provinsi yaitu BBGP (Balai Besar Guru Penggerak). Mereka melakukan seleksi dengan berbagai tahapan hingga diumumkan satuan pendidikan yang dinyatakan lolos seleksi. Sekolah penggerak, khususnya jenjang TK/PAUD untuk wilayah Kabupaten Cirebon memiliki 6 satuan pendidikan yang lolos seleksi. Ke-enam satuan pendidikan ini membentuk komunitas belajar yang rutin diselenggarakan minimal sekali dalam sebulan, selain itu komunitas belajar antar satuan pendidikan (internal) juga sering dilakukan secara rutin.

Berdasarkan hasil diskusi dan wawancara dengan ibu kepala sekolah beserta tim guru-guru ditemukan bahwa satuan pendidikan cukup kesulitan menerima peserta didik yang mengalami gejala inklusi, padahal diknas menyarankan agar semua peserta didik dapat diterima secara keseluruhan walaupun ada beberapa peserta didik yang mengalami gejala inklusi (Irmawan et al., 2019). Hal ini menjadi dilema bagi guru-guru dan kepala sekolah. Karena, pada umumnya mengalami kesulitan dalam menghadapi ataupun memperlakukan peserta didik inklusi ketika melakukan kegiatan belajar-mengajar di dalam dan di luar kelas (Sulaiman et al., 2021). Maka dari itu, guru-guru perlu untuk melakukan penguatan yang dikemas dalam bentuk FGD maupun workshop untuk menambah wawasan, pengetahuan maupun keterampilan bagaimana dalam menghadapi maupun memperlakukan peserta didik yang mengalami gejala inklusi dengan penanganan yang baik dan benar (Sundawan et al., 2019). Sehingga, kedepannya guru-guru yang termasuk dalam komunitas belajar sekolah penggerak dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan menangani peserta didik yang

memiliki gejala inklusi. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu dasar dalam sekolah penggerak dapat berjalan dengan optimal di sekolah tersebut. Sistem penilaian/asesmen yang berupa nilai rapor hasil belajar untuk peserta didik yang memiliki gejala inklusi juga perlu dirancang dan di desain, karena tentunya berbeda dengan peserta didik secara umum (Maharani et al., 2019).

Dari penjelasan di atas, maka permasalahan yang dialami mitra dapat dijabarkan sebagai berikut: a) Guru-Guru ingin menambah wawasan dan pengetahuan tentang penanganan dan cara mengajar yang baik ketika berhadapan dengan peserta didik yang memiliki gejala inklusi. b) Guru-guru siap untuk melakukan penguatan pelayanan pendidikan inklusi yang dikemas dalam serangkaian kegiatan berupa FGD maupun workshop khusus komunitas belajar sekolah penggerak. c) Guru-guru siap untuk mendesain dan merancang sistem penilaian/assessment khusus untuk peserta didik yang memiliki gejala inklusi, sehingga pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan dengan optimal di satuan pendidikan masing-masing. d) Satuan pendidikan TK/PAUD siap untuk dilakukan monev terkait tentang pelayanan pendidikan inklusif sebagai bagian dari proses evaluasi program sekolah penggerak (Khodaria et al., 2019).

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Tim PKM melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat melalui beberapa tahapan, diantaranya adalah:

1. Analisis Kebutuhan Awal. Pada tahapan ini, tim PKM melakukan analisis kebutuhan dengan melakukan observasi ke lapangan dan dilakukan teknik pengambilan data dengan wawancara dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh ialah profil dari Mitra dan rubrik analisis kebutuhan awal. Jadi memang benar bahwa, Mitra sangat membutuhkan penguatan tentang pelayanan pendidikan inklusif.
2. Perencanaan dan Persiapan Program. Pada tahapan ini, tim PKM menyiapkan dokumen-dokumen pendukung dalam pelaksanaan program seperti: rubrik, kisi-kisi pre-test dan pos-test, angket respons peserta, dokumen monev, dan rundown acara/program. Di bagian ini, tim PKM juga membuat dokumen lembar kerja proyek untuk dikerjakan oleh peserta secara berkelompok. Lembar kerja proyek disesuaikan dengan kasus-kasus *real* yang terjadi di lapangan.
3. Pelaksanaan Program di waktu yang telah ditentukan. Pada bagian ini, dipilih 1 hari (8 JP) untuk melaksanakan program. Tim PKM sebagai *coachee* dengan metode *coaching*. Dengan demikian peserta dapat wawasan keilmuan dari dua sisi yaitu antar peserta dan

tim PKM.

4. Refleksi. Pada tahapan ini dilakukan refleksi dari hasil kegiatan pada poin ke 3, dan dianalisis feedback dari apa yang telah didapat dan diimplementasikan di satuan pendidikan masing-masing.
5. Monitoring dan Evaluasi. Pada tahapan ini, tim PKM melakukan monitoring dengan metode PMO (Pokja Manajemen Operasional) yang dilakukan secara *online/daring*. Monitoring dan Evaluasi ini sangat bermanfaat sebagai media diskusi dan *sharing* antara tim PKM, pengawas sekolah, kepala sekolah dan tim guru-guru. Dengan demikian, program terus berjalan di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pengabdian ini, hasil yang diperoleh berdasarkan kegiatan yang berasal dari metode pelaksanaan program pengabdian. Adapun sasaran dari mitra pengabdian ini adalah 6 sekolah jenjang TK/PAUD yang lolos seleksi sebagai sekolah penggerak dari Kemendikbud-dasmen. Ketua gugus kelompok (Kombel) adalah TK Tunas Bangsa di Jaga Pura Lor, Kecamatan Gegecik, Kabupaten Cirebon. Ketua Kombel ini yang mengumpulkan ke-enam sekolah penggerak untuk berkumpul bersama dalam rangka mendapatkan program pendampingan kegiatan pengabdian masyarakat oleh tim PKM UGJ. Tempat dari kegiatan ini adalah di TK Al-husna, desa Kali Buntu, Kecamatan Pabedilan, Kabupaten Cirebon.

Pada kegiatan ini, hal yang dilakukan adalah menguji pengetahuan guru yang terkait dengan topik pendidikan inklusif dan hasilnya sebagai berikut (Barlian et al., 2023; Hapsari et al., 2025; Ismail & Suparno, 2023):

Tabel 1 Hasil Pre-Test Guru dalam Mengetahui Pendidikan Inklusif

No	Indikator Kompetensi	Skor
1.	Mampu untuk mendiagnosis perilaku peserta didik apakah masuk ke dalam ranah pendidikan inklusif.	51,17%
2.	Mampu untuk membuat perencanaan pembelajaran untuk peserta didik dari kalangan inklusif.	49,81%
3.	Mampu untuk mengkomunikasikan dengan wali murid tentang perkembangan hasil belajar peserta didik untuk kalangan inklusif.	52,10%
4.	Mampu untuk membuat asesmen penilaian hasil belajar peserta didik dari kalangan inklusif ke nilai rapor	29,50%
5.	Mampu untuk membuat strategi belajar-mengajar untuk kalangan inklusif dan bermitra dengan wali murid	25,10 %

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa hasil pengetahuan guru-guru dalam mengetahui dan memahami makna dari pendidikan inklusif, termasuk dalam pelayanan pendidikan inklusif untuk peserta didik masi sangat kurang. Dengan demikian, langkah selanjutnya adalah tim PKM UGJ melakukan kegiatan pelatihan dengan menghadirkan narasumber yang ahli dalam menangani pendidikan inklusif. Kemudian, dalam kegiatan ini guru-guru diberikan materi tentang pengetahuan dalam proses pelayanan pendidikan inklusif dengan durasi waktu 8 JP yang mana 1 JP = 50 menit. Pada kegiatan ini pula, dilakukan uji pengetahuan berupa kuis yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan guru-guru dalam memahami pendidikan inklusif (Fitriani et al., 2024; Purnama & Abadi, 2019; Yuniarni et al., 2023). Setelah itu guru-guru diberi tugas untuk melakukan simulasi dari masing-masing sekolahnya dengan memilih 1 guru model, dan 5 orang guru observer. Kemudian dari hasil simulasi tersebut dapat dilakukan refleksi dan evaluasi melalui kegiatan rapat internal tiap sekolah agar dapat dilakukan perbaikan pada proses kegiatan belajar mengajar di pertemuan berikutnya. Dengan demikian, secara lengkapnya proses kegiatan pengabdian masyarakat dapat disajikan pada diagram berikut ini (Insiatun et al., 2021; Irmayanti & Yuliani, 2020; Silaban & Damanik, 2025).

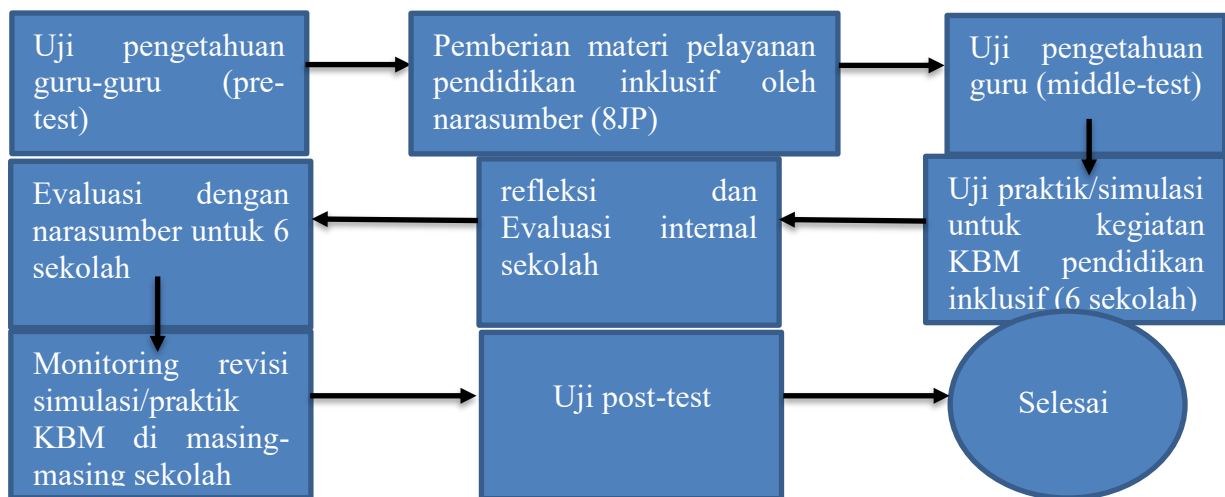


Diagram 1 Alur Kegiatan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Pada kegiatan simulasi/praktik KBM di masing-masing sekolah tim pengabdian dan narasumber mengobservasi jalanya kegiatan di kelas. Berikut ini adalah foto dokumentasi pada saat kegiatan tersebut :



Gambar 1 Foto Dokumentasi Kegiatan Simulasi/Praktik KBM Pendidikan Inklusif

Gambar 1 menunjukkan guru model melakukan simulasi/praktik KBM disalah satu sekolah tim PKM, bersama dengan narasumber melakukan observasi di lapangan ketika guru model melakukan praktik simulasi KBM pendidikan inklusif di kelas untuk ke-6 sekolah penggerak. Kemudian, tim PKM bersama dengan narasumber melakukan penilaian tentang kondisi dan aktifitas belajar peserta didik. Lebih lengkapnya, berikut ini disajikan hasil penilaian praktik mengajar yang dilakukan oleh Guru Model untuk ke-6 sekolah penggerak (Anggita Sakti, 2020; Idhartono et al., 2023; Larasati & Rocmah, 2025; Nur Rahma Fadillah et al., 2025; Pratiwi et al., 2025).

Tabel 2 Hasil Praktik Simulasi KBM Pendidikan Inklusif di Masing-masing Sekolah

No	Aktivitas KBM di kelas pendidikan inklusif	Skor					
		TK Tunas Bangsa	TK Nurul Quran	TK IT Abu Huraiah	PAUD Patra Komala	TK Al-Husna	TK Global Mandiri Patrol
1.	Guru dapat mengkoordinasikan jalanya KBM di kelas dengan guru pendamping dan guru bayangan.	85,70%	85,55%	82,10%	82, 65%	81,70%	85,60%
2.	Guru dapat mengendalikan kelas dan bekerja sama dengan guru pendamping dan guru bayangan.	90,17%	89,77%	89,15%	89,20%	89,10%	90,70%
3.	Peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib.	90,50%	90,45%	89,80%	89,85%	88,70%	90,60%
4.	Guru dapat mengatasi peserta didik yang	89,70%	89,65%	89,50%	89,55%	89,50%	90,50%

	tantrum bekerja sama dengan guru pendamping dan guru bayangan.						
5.	Observer yang ada didalam kelas melaksanakan tugasnya dengan baik dan teliti.	95,70%	95,40%	95,40%	95,50%	95,50%	95,60%
6.	Kondisi di kelas kondusif dan media pembelajaran lengkap.	90,60%	90,75%	90,25%	90,10%	90,00%	92,10%
7.	Secara keseluruhan KBM di kelas berjalan aman, tertib dan lancar.	91,25%	90,75%	89,90%	89,95%	89,00%	91,20%
8.	Guru dapat mengajar dengan model pembelajaran yang menarik minat peserta didik dan bekerja sama dengan guru pendamping dan guru bayangan.	94,10%	93,85%	93,10%	93,80%	93,00%	94,50%
9.	Guru dapat mengkomunikasikan hasil belajar dengan wali murid bersama dengan guru pendamping dan guru bayangan.	95,10%	93,80%	92,40%	92,10%	90,10%	93,50%
10.	Guru dapat mengasesmen/menilai (secara deskriptif) aktivitas dan perilaku untuk peserta didik dari kalangan inklusif dan mengkoordinasikan dengan guru pendamping, guru bayangan dan wali murid.	94,60%	94,50%	92,10%	93,70%	90,50%	94,60%

Tabel 2 menunjukkan hasil penilaian terhadap guru model yang dilakukan dengan berkoordinasi antara pihak kepala sekolah, pengawas sekolah dan yayasan. Dalam hal ini, setelah penilaian dilakukan maka langkah berikutnya adalah melakukan refleksi dan evaluasi secara internal dan dilanjutkan dengan melakukan evaluasi pada kegiatan Kombel untuk ke-6 sekolah penggerak. Dari hasil evaluasi, maka dilakukan monitoring sebagai rencana tindak lanjut oleh tim PKM dan narasumber agar kualitas pembelajaran untuk pendidikan inklusif di

kelas meningkat. Berikut ini, diberikan foto dokumentasi pada saat kegiatan evaluasi dari hasil simulasi/praktik KBM guru model masing-masing dari ke-6 sekolah penggerak.



Gambar 2 Foto Dokumentasi dari Hasil Kegiatan Simulasi Praktik KBM Pendidikan Inklusif

Pada Gambar 2, evaluasi dilakukan bertujuan untuk perbaikan kepada guru-guru ketika melakukan KBM pada pertemuan selanjutnya. Monitoring dan observasi tetap dilakukan oleh tim pengabdian dan narasumber sampai didapat hasil dari simulasi praktik KBM untuk pendidikan inklusif di masing-masing sekolah penggerak dapat meningkat dengan signifikan, sehingga guru-guru dapat memahami makna dari pelayanan pendidikan inklusif di sekolahnya ditandai dengan kemampuan guru-guru untuk mendeskripsikan secara kualitatif hasil belajar dan ketercapaian dari kemampuan peserta didik kalangan inklusif dengan tepat. Selain itu, guru juga dapat mengkoordinasikan hasil dari kegiatan observasi/pengamatan secara langsung dari peserta didik kalangan inklusif kepada guru pendamping, guru bayangan, kepala sekolah dan wali murid. Jadi, asesmen yang diperoleh adalah hasil observasi bersama antara guru inti, guru pendamping, guru bayangan, kepala sekolah dan wali murid (Hastuti et al., 2022; Zahroh & Umam, 2019).

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini merupakan hasil kajian mendalam ketika permasalahan ditemukan yaitu kemampuan pemahaman guru-guru dalam pelayanan pendidikan inklusif masih terbatas. Dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini, guru-guru sudah dapat memahami bagaimana cara untuk mengatasi perilaku dari peserta didik kalangan inklusif, sehingga KBM di kelas dapat berjalan aman, nyaman, kondusif dan lancar. Guru dapat membuat suatu model atau pendekatan pembelajaran yang menarik untuk peserta didik sehingga kebutuhan belajar peserta didik kalangan inklusif dapat dilayani dengan optimal. Adapun hasil akhir dari kegiatan

pengabdian masyarakat ini adalah guru dapat membuat dan mendeskripsikan secara kualitatif hasil belajar dari peserta didik kalangan inklusif sehingga ketercapaian dapat terlihat dengan jelas dan akurat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada LPM UGJ atas pemberian dana hibah pengabdian, serta ke-6 sekolah penggerak sebagai mitra dari kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggita Sakti, S. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia. *Jurnal Golden Age*, 4(02), 238–249. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2019>
- Barlian, U. C., Wulandari, R. P., Said, M., & Brilianti, N. L. (2023). Peran Guru Kelas Dan Guru Pendamping Khusus Dalam Meningkatkan Layanan Pendidikan Inklusi Di TK Ibnu Sina. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 6(2), 625–634. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.648>
- Fitriani, F., Kurniati, N., & Yusuf, D. (2024). Peran Orangtua Dalam Memahami Pendidikan Inklusi Di TK Negeri Pembina Batumandi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 10(20), 417–426.
- Hapsari, K. M., Lestari, P., Sonya, M., & Tobing, R. M. (2025). Kompetensi Guru dalam Identifikasi dan Asesmen PDBK di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat. *Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa*, 10(1), 22. <https://doi.org/10.30870/unik.v10i1.31689>
- Hastuti, I. B., Asmawulan, T., & Fitriyah, Q. F. (2022). Asesmen PAUD Berdasar Konsep Merdeka Belajar Merdeka Bermain di PAUD Inklusi Saymara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6651–6660. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2508>
- Idhartono, A. R., Badiah, L. I., Khairunnisaa', K. K., & Salsabila, I. B. (2023). Asesmen Dan Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus Di Paud, Kb, Dan Tk. *Pancasona*, 2(1), 227–234. <https://doi.org/10.36456/pancasona.v2i1.6980>
- Insiatun, I., Karya, G., Ediyanto, E., & Sunandar, A. (2021). Implementasi Pendidikan Inklusi pada Jenjang PAUD. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(11), 873–878. <https://doi.org/10.17977/um065v1i112021p873-878>
- Irmawan, W., Sundawan, M. D., & ... (2019). Peningkatan Keterampilan Self Advocacy (SA) Mahasiswa Melalui Teknik Structure Learning Approach (SLA) Pada Topik Fungsi Real. *Maju*, 6(1), 92–100. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/mtk/article/view/310%0Ahttps://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/mtk/article/download/310/265>
- Irmayanti, R., & Yuliani, W. (2020). Peran Bimbingan dan Konseling di Sekolah Inklusif. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 16(2), 87–93. <https://doi.org/10.21831/jpk.v16i2.37011>

- Ismail, K. K. A., & Suparno, S. (2023). Pengembangan Buku Panduan Guru Pembimbing Khusus Berbasis Asesmen di TK Inklusif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2862–2874. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4516>
- Khodaria, S., Maharani, A., & Sulaiman, H. (2019). the Analysis of Item Problems in High School Mathematics Textbook in Indonesia (2016 Revision Edition) Reviewed From the Cognitive Aspect of Timss. *Indonesian Journal of Learning and Instruction*, 2(01), 65–70. <https://doi.org/10.25134/ijli.v2i01.1685>
- Larasati, L. R., & Rocmah, L. I. (2025). *Inclusive Learning at ABA Bebekan Kindergarten : Curriculum and Environment Adaptation : Pembelajaran Inklusif di TK ABA Bebekan : Adaptasi Kurikulum dan Lingkungan*. 20(2), 1–12. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i2.898>
- Maharani, A., Sulaiman, H., Saifurrohman, Aminah, N., & Rosita, C. D. (2019). Analyzing the student's cognitive abilities through the thinking levels of geometry van hiele reviewed from gender perspective. *Journal of Physics: Conference Series*, 1188(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1188/1/012066>
- Nur Rahma Fadillah, Annisa, N., Hikmah, N., & Nuari Julaiha, A. (2025). Asesmen Berdiferensiasi: Mengatasi Hambatan dalam Mewujudkan Pembelajaran Inklusif untuk Anak Usia Dini di RA Al-Huda. *Early Childhood Journal*, 5(1), 28–37. <https://doi.org/10.30872/ecj.v5i1.4565>
- Pratiwi, D., Amara, S., Ayu Sitaresmi Mukiman, N., & Az-Zahra, P. A. (2025). Menyesuaikan Asesmen Berdiferensiasi dengan Kebutuhan dan Kemampuan Siswa di TK Ukan Hasupa Kelas B. *Early Childhood Journal*, 5(2), 83–91. <https://doi.org/10.30872/ecj.v5i2.4529>
- Purnama, A., & Abadi, M. I. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Sentra dan Lingkaran Berbasis Pendidikan Inklusi Untuk Taman Kanak-kanak (TK). *Jurnal Teladan*, 4(1), 1–8.
- Silaban, L., & Damanik, S. H. (2025). Analisis Peran Guru Dalam Pendidikan Inklusif di TK Mandiri Plus Lubuk Pakam. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(3), 1659–1666.
- Sulaiman, H., Shabrina, F., & Sumarni, S. (2021). Tingkat Self Esteem Siswa Kelas XII pada Pembelajaran Matematika Daring. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 189–200.
- Sundawan, M. D., Irmawan, W., & Sulaiman, H. (2019). Kemampuan Berpikir Relasional Abstrak Calon Guru Matematika dalam Menyelesaikan Soal-Soal Non-Rutin pada Topik Geometri Non-Euclid. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 319–330. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i2.565>
- Yuniarni, D., Linarsih, A., Miranda, D., Halida, H., & Seli, S. (2023). Persepsi Guru TK terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Kota Pontianak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 629–636. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3615>
- Zahroh, S., & Umam, S. (2019). Pengembangan Sekolah Inklusi dan Pengaruhnya Terhadap Strategi Asesmen Anak Difabel. *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 83–99.